

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dinamika sosio-religius di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di wilayah Timor Tengah Utara (TTU), sering kali diwarnai oleh ketegangan laten bahkan identitas keagamaan (Kekristenan) dan identitas kultural (budaya). Fenomena ini bukanlah sekadar gesekan permukaan, melainkan sebuah pergumulan eksistensial mengenai bagaimana masyarakat *Atoin Meto* mendefinisikan diri mereka di tengah arus perubahan zaman. Salah satu puncak dari ketegangan ini tervisualisasi secara tragis dalam pengrusakan gedung Gereja GMIT Betlehem Oeluan pada 28 Oktober 2013. Peristiwa ini menorehkan “luka sejarah” dan berpotensi mengancam harmonisasi sosial.¹

Dalam konteks Timor, gereja sering kali hadir dengan wajah ganda. Di satu sisi, ia adalah pembawa kabar keselamatan; namun di sisi lain, dalam sejarah pekabaran Injil, gereja kerap tampil sebagai entitas yang menegaskan kearifan lokal. Jear Nenohay dalam penelitiannya mengenai hubungan antara Kekristenan dan agama pribumi di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mencatat bahwa ada kompleksitas relasi di mana agama suku sering kali diposisikan secara diametral berlawanan dengan Injil, menciptakan ruang hampa di mana identitas jemaat menjadi terbelah.²

Situasi di Oeluan mencerminkan apa yang disebut dalam Misiologi Poskolonial sebagai residu kolonialisme. Di satu sisi masyarakat Oeluan menyandang identitas kesukuan sebagai orang Timor (*Meto*), sementara di sisi yang lain kehadiran injil melalui misi Portugis (Katolik) dan Belanda (Protestan) menyematkan identitas baru bagi masyarakat. Kehadiran identitas agama di atas “tanah leluhur” tanpa dialog yang memadai menjadi invasi simbolik terhadap tatanan kosmologis masyarakat adat. Pada titik ini muncul ketegangan antara teks iman yang mengklaim komunitas persekutuan gereja sebagai kelompok beriman yang eksklusif dan konteks lokal yang mengalami

¹ Nadya Nakamnanu and Irene Ludji, “Konflik Dan Peran Profetis-Normatif Pendeta: Kajian Etika Sosial Kristen,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4 (2) (2023): 28–30.

² Jear N. D. K. Nenohay, “Evaluating The Relationship Between Christianity And Indigenous Religion In The Context Of The Christian Evangelical Church In Timor (Gereja Masehi Injili Di Timor),” *Indonesian Journal of Theology* 11 (2023): 266–68.

kehadiran gereja sebagai dislokasi identitas. Persoalan Oeluan harus dibaca sebagai problem ancaman sosial budaya dan oekumenisme dalam kecurigaan, bukan sekadar konflik sosial.

Menanggapi ketegangan dan ancaman kerukunan dalam satu lingkungan, reartikulasi terhadap makna misi dan oikumenisme dalam tubuh gereja menjadi sebuah keharusan teologis. Sebagaimana ditegaskan oleh David Bosch, pergeseran paradigma kontemporer menuntut agar gereja tidak lagi mengartikulasikan keberadaannya tanpa secara inheren mengintegrasikan misi dan panggilan keesaannya.³ Dalam konteks Oeluan, misi oikumenis tidak boleh direduksi menjadi asimilasi sepihak yang menghapus jejak identitas lokal. Tujuan misi dan keesaan bukanlah untuk melahirkan sebuah "pendekatan filosofis dangkal" atau penyeragaman yang mengabaikan kearifan kultural. Bosch menekankan bahwa gereja harus bersedia merengkuh ketegangan historis dan sosiologis untuk membentuk suatu persekutuan yang dicirikan oleh keesaan di dalam kepelbagaian yang mendamaikan.⁴ Melalui paradigma ini, kehadiran gereja di atas tanah leluhur Oeluan bukan lagi dipandang sebagai invasi simbolik yang pasif, melainkan sebagai perwujudan praksis *missio Dei* yang aktif mendamaikan teks iman kristiani dengan realitas sosial masyarakat adat yang eksistensial.

Menyadari kebuntuan itu, masyarakat Oeluan berupaya menjaga harmonisasi relasi sosial dan oekumenis dengan menghidupkan persaudaraan yang rukun. Meskipun sempat terperangkap dalam narasi kecurigaan dan konflik, masyarakat Oeluan berbaur dalam satu ruang hidup. Mengidentifikasi bahaya dari fragmentasi sosial tersebut, komunitas majemuk ini mulai secara sadar mengusahakan dan menghidupi kembali nilai persaudaraan yang dikenal dengan konsep *aok bian* (sesama saudara/sahabat) dalam semangat kebersamaan yang otentik. Praksis *aok bian* sejalan dengan pandangan Stephen Bevans mengenai teologi kontekstual, bahwa pengalaman hidup masyarakat dan kebudayaan lokal merupakan lokasi (teologis) di mana Allah hadir dan menyatakan diri-Nya.⁵ Praksis *aok bian* ini menjadi bukti nyata

³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, ed. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 190.

⁴ Bosch, 172–73.

⁵ Stephen Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 5.

ketangguhan sosiologis masyarakat setempat, yang secara perlahan namun pasti mampu mengelola potensi konflik yang tajam menjadi sebuah perdamaian dan rekonsiliasi dari bawah.

Transformasi dari konflik menuju damai ini diikat oleh satu titik hubungan budaya yang sangat kuat, yakni filosofi *Atoin Meto: Nekaf Mese Ansaof Mese* (satu hati, satu pikiran). Dalam kebuntuan dialog antar-entitas, semangat luhur ini bertransformasi menjadi jembatan misi yang melampaui batasan-batasan dogma yang kaku. *Nekaf Mese Ansaof Mese* memungkinkan masyarakat kembali duduk sejajar, membongkar prasangka, dan membangun relasi sosial dan persekutuan oikumenis yang tulus. Dinamika ini menggemakan pemikiran David J. Bosch bahwa hakikat gereja haruslah mewujudkan dalam misi rekonsiliasi. Bagi Bosch, gereja dipanggil untuk membongkar sekat-sekat permusuhan dan bertransformasi menjadi komunitas perdamaian di tengah dunia yang terpecah belah.⁶ Melalui jembatan kearifan lokal inilah, upaya mendamaikan teks iman dan realitas identitas sosial menemukan pijakannya yang paling kokoh di tanah Oeluan.

Meskipun upaya untuk merajut kembali persaudaraan *aok bian* terus dihidupi, bayang-bayang tragedi 28 Oktober 2013 tidak serta-merta terhapus dari ingatan kolektif jemaat GMIT Betlehem Oeluan. Di balik narasi kebersamaan yang tampak di permukaan, tersimpan “memori luka” yang menyisakan rasa sakit hati, kecewa, dan trauma sosiologis. Bagi umat Protestan, pengrusakan bangunan gereja bukan sekadar kerugian fisik atau material, melainkan sebuah represi traumatis terhadap eksistensi iman dan ruang aman mereka.

Kondisi ini membutuhkan sarana kultural yang menyentuh ranah eksistensial masyarakat *Atoin Meto*. Kearifan lokal seperti *naketi* (pengakuan kesalahan untuk proses pemulihan) dan *helaketa* (ritus pemutusan ikatan dendam masa lalu untuk memulai hidup baru) mengambil peran sentral. Melalui *naketi* dan *helaketa*, masyarakat lintas agama dan etnis dimungkinkan untuk saling mengakui kesalahan dan luka masa lalu, melepaskan kebencian dan sakit hati, untuk menata keluasaan hati dalam membangun relasi. Proses

⁶ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 554–55.

pemulihan melalui budaya ini merefleksikan teologi rekonsiliasi Robert J. Schreiter, bahwa rekonsiliasi sejati adalah sebuah spiritualitas penyembuhan di mana anugerah Allah bekerja sering kali melalui instrumen kebudayaan lokal untuk memulihkan kemanusiaan yang tercabik dan merestorasi tatanan kosmis yang retak.⁷

Menghadapi kebuntuan ini, pendekatan misiologi konvensional yang bersifat “atas-bawah” (*top-down*) terbukti tidak memadai. Diperlukan sebuah reorientasi pendekatan teologis menuju apa yang disebut oleh Frans Wijsen sebagai Teologi Interkultural. Wijsen menegaskan bahwa misi gereja tidak lagi dapat dipahami sebagai ekspansi satu arah dari “pusat” ke “pinggiran”, melainkan sebagai pertukaran makna yang setara.⁸ Dalam konteks Oeluan, ini berarti gereja harus bersedia melepaskan jubah superioritasnya dan masuk ke dalam “percakapan tiga arah” sebagaimana digagas oleh Benno van den Toren. Percakapan ini melibatkan Allah, tradisi gereja, dan konteks budaya lokal yang unik, dengan masing-masing elemen saling mengoreksi dan memperkaya.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang menyentuh “bahasa kalbu” masyarakat Timor melalui falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* yang berarti satu hati, satu jiwa atau satu rasa dan satu tujuan. Konsep kesatuan ini bukan sekadar slogan kerukunan, melainkan sebuah ontologi sosial masyarakat Timor yang menekankan harmoni, solidaritas, dan kesatuan rasa yang melampaui sekat-sekat formal. Karena itu, *Nekaf Mese Ansaof Mese* tidak diperlakukan sebagai slogan, melainkan diuji melalui data lapangan untuk melihat kapan ia bekerja sebagai jembatan serta kapan ia runtuh oleh kepentingan kuasa. Masyarakat Oeluan memaknai identitasnya sebagai sesama (*aok bian*) dan bukan sebagai saingan dalam identitas tertentu yang dimiliki oleh sesama. Dalam bahasa *meto*, *aok bian* berarti sebelah

⁷ Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies* (Maryknoll: Orbis Books, 1998), 14–16.

⁸ Frans Wijsen, *Intercultural Theology and the Mission of the Church* (Maryknoll: Orbis Books, 2019), 221–23.

⁹ Benno Van Den Toren, “Intercultural Theology as a Three-Way Conversation: Beyond the Western Dominance of Intercultural Theology,” *Exchange* 44 (2015): 125–28.

badan, di mana orang Timor memahami dan mengasihi sesama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari diri sendiri.¹⁰

Pentingnya pendekatan budaya ini juga digaungkan oleh Mery Kolimon dan Felpina Ataupah dalam studi mengenai "Menenun Persekutuan yang Kudus". Mereka menekankan bahwa teologi di NTT haruslah bersifat merangkul dan memulihkan trauma, bukan memisahkan. Gereja harus menjadi ruang di mana identitas-identitas yang berbeda dapat ditenun menjadi satu kain kehidupan yang utuh, tanpa menghilangkan keunikan masing-masing benang.¹¹ Dalam kasus Oeluan, *Nekaf Mese Ansaof Mese* menjadi alat tenun tersebut, yang memungkinkan relasi "saudara" (*feto-mone*) dan *aok bian* (sesama) menghasilkan relasi yang tulus tanpa memori luka.

Lebih jauh, Henning Wrogemann mendefinisikan Teologi Interkultural sebagai *In-Between Theology* (Teologi di Antara), yang bekerja di ruang liminal antara berbagai kebudayaan dan keyakinan.¹² Penelitian ini menempatkan *Nekaf Mese Ansaof Mese* di ruang "antara" tersebut. Di sanalah hermeneutik *Nekaf Mese Ansaof Mese* bekerja: menerjemahkan narasi penebusan Kristus ke dalam bahasa budaya yang menghormati sesama dengan keunikan identitas masing-masing, sekaligus mentransformasi pemahaman adat yang tertutup menjadi terbuka terhadap kerukunan oekumenis berdasarkan nilai budaya dan kasih universal Kristus.

David Thang Moe menambahkan bahwa teologi interkultural dalam konteks multikultural haruslah bersifat dialogis dan integrative.¹³ Maka, penyelesaian konflik di Oeluan tidak bisa hanya bersifat resolusi konflik sekuler, tetapi harus menjadi sebuah momen teologis di mana jemaat dan masyarakat adat menemukan kembali Tuhan yang hadir di dalam budaya mereka. Stefan Paas juga mengingatkan bahwa misiologi di era kontemporer harus peka terhadap "kewarganegaraan ganda", umat Tuhan sebagai warga

¹⁰ Fransiskus S. Nahak, "Bia Benu Manekat: Studi Misi Persaudaraan Yang Transformatif Gereja Dengan Umat Islam Di Klasik Amanuban Timur" (Universitas Kristen Artha Wacana, 2024), 41–42.

¹¹ Mery Kolimon and Felpina Ataupah, "Weaving Holy Communion: A Feminist Theological Study," *Indonesian Journal of Theology* 13 (1) (2025): 4–6.

¹² Henning Wrogemann, "Intercultural Theology as In-Between Theology," *Religions* 12 (11) (2021): 10–14.

¹³ David Thang Moe, "Intercultural Theology in the Multicultural Context of World Christianity: Issues, Insights, and Interactions," *Currents in Theology and Mission* 46 (3) (2019): 19.

Kerajaan Allah dan warga komunitas lokal sehingga kesetiaan iman tidak mencabut seseorang dari akar budayanya.¹⁴

Membaca pergumulan teologis dan sosiologis di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini dikerucutkan pada upaya menemukan titik temu antara teks iman dan realitas kultural demi merawat keutuhan komunitas. Secara eksplisit dan tegas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga persoalan fundamental: *pertama*, bagaimana strategi masyarakat Oeluan dalam membangun relasi sosial dan oekumenis di tengah bayang-bayang ancaman keretakan relasi pasca-peristiwa pengrusakan tahun 2013 hingga saat ini. *Kedua*, bagaimana konsep falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* didialogkan sebagai *In-Between Space* (Ruang Di-Antara) dalam komunikasi oekumenis, sehingga mampu melahirkan prinsip praksis pemulihan “memori luka” dalam kehidupan relasi masyarakat Oeluan. *Ketiga*, bagaimana merefleksikan nilai-nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* tersebut guna mengkonstruksi relasi oekumenis yang sehat dan tangguh demi menopang kehidupan kebersamaan serta pelayanan antara Gereja Protestan dan Katolik di tanah leluhur Oeluan.

1.2 Penelitian Terdahulu

Mengenai isu di atas ada beberapa penelitian terdahulu, misalnya penelitian dari Yosefino Rhiti Reda, siprianus Soleman Senda, Mikhael Valens Boy mengenai Spirit Cinta Kasih Yesus sebagai prinsip utama Komunitas Umat Basis. Penelitian ini berfokus pada aspek teologis dan praksis. Luaran dari penelitian ini memberi sumbangsih bagi kehidupan Komunitas Umat Basis dengan berdasar pada semangat *Nekaf Mese, Ansaof Mese*.¹⁵ Francisco da Costa, dkk, juga meneliti tentang: penerapan *Nekaf Mese Ansaof Mese* dalam dialog antar budaya dan identitasnya. Mereka mengkaji bagaimana filosofi hidup *Nekaf Mese Ansaof Mese* digunakan untuk

¹⁴ Stefan Paas, “Intercultural Theology and Missiology,” in *The Oxford Handbook of Mission Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 135.

¹⁵ Yosefino Rhiti Reda, Siprianus Soleman Senda, and Mikhael Valens Boy, “Spirit Cinta Kasih Yesus Sebagai Prinsip Utama Komunitas Umat Basis Menurut Teks Markus 12:28-34,” *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5 (5) (2025).

meningkatkan hubungan budaya dan identitas masyarakat *Atoin Meto* di wilayah Sacato-Wini.¹⁶

Haribertus Binsasi meneliti budaya Atoni Pah Meto dalam resolusi konflik masyarakat perbatasan. Ia secara khusus meneliti dan mengkaji tentang kehidupan masyarakat perbatasan Indonesia dan Timor Leste.¹⁷ Atas dasar beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis melihat bahwa belum ada penelitian mengenai *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai jembatan Misi untuk keharmonisan dalam realitas keragaman entitas sosial budaya dan agama di Oeluan, TTU.

Nadya Nakamnanu dan Irene Ludji. Dalam penelitian tersebut, mengulas mengenai peran profetis-normatif pendeta ketika menghadapi dinamika larangan dan tindakan penolakan pembangunan gereja GMIT Betlehem Oeluan, di Klasis Timor Tengah Utara. Merespons penolakan dengan resistensi fisik, pendeta justru hadir sebagai figur orang tua dan gembala yang memberi kesejukan sebagai tokoh solider yang menguatkan iman jemaat. Kajian ini memberikan perspektif bahwa kehadiran pemimpin agama yang transformatif dan memiliki tanggung jawab moral untuk menopang resolusi konflik yang selaras dengan semangat persaudaraan di Oeluan-TTU.¹⁸

Emanuel Be Haukilo menulis secara harfiah, falsafah ini bermakna “satu hati, satu jiwa” atau “sehati sejiwa”. Ungkapan ini berfungsi sebagai seruan moral yang membangkitkan kesadaran kolektif untuk bersatu, bersepakat dalam kata dan perbuatan, serta menjunjung tinggi persaudaraan yang melampaui sekat-sekat perbedaan.¹⁹

Rikardus Bolaer menulis tentang Filosofi *Nekaf Mese Ansaof Mese* merepresentasikan identitas kultural masyarakat *Atoin Meto* yang bersifat sangat komunal. Ia membedah kearifan lokal *Nekaf Mese ma Ansaof Mese* di TTU dengan kacamata filsafat etika. Prinsip kesatuan pikiran dan hati ini

¹⁶ Franscisco da Costa and Dkk, “Implementasi Nilai Nekaf Mese Ansaof Mese Dalam Dialog Antarbudaya Dan Identitas,” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 5 (3) (2025).

¹⁷ Heribertus Binsasi, “Budaya Atoni Pah Meto Dalam Resolusi Konflik Masyarakat Perbatasan Indonesia Dan Timor Leste,” *Mandar: Social Science Journal* 1 (1) (2022).

¹⁸ Nakamnanu and Ludji, “Konflik Dan Peran Profetis-Normatif Pendeta: Kajian Etika Sosial Kristen.”

¹⁹ Emanuel Be Haukilo, “Budaya Kerjasama ‘Nekaf Mese Ansaof Mese’ Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Timor Tengah Utara,” *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6 (3) (2021).

dimaknai sebagai tindakan resiprositas (saling memberi dan menerima) yang muncul sebagai respons etis untuk menyembuhkan luka sosial dan meredakan konflik masyarakat. Kehadiran “yang lain” dalam budaya Atoin Meto menuntut tanggung jawab solider yang tanpa syarat, selaras dengan prinsip pemulihan keutuhan tatanan sosial.²⁰

G. Afeanpah, P. Tan dan D. Naif meneliti eksistensi nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* dapat dibaca secara kasat mata melalui praktik gotong royong tradisional, khususnya dalam momentum renovasi atap rumah adat masyarakat Atoin Meto. Tulisan ini mencatat bahwa proses pembangunan fisik rumah adat di kawasan perbatasan bertindak sebagai instrumen pemersatu batin warga, di mana perbedaan latar belakang individu dileburkan ke dalam satu tujuan komunal demi melestarikan identitas kultural dan warisan leluhur mereka.²¹ Dalam tataran praktis, penerapan *Nekaf Mese Ansaof Mese* diwujudkan melalui etos kerja sama dan tingginya rasa solidaritas sosial.

G. I. Tahu et al., menulis tentang upaya kontekstualisasi teologis di wilayah TTU, di mana kearifan lokal *Nekaf Mese Ansaof Mese* disintesis dengan tradisi keagamaan institusional. Falsafah sehati sejiwa tersebut menjadi jembatan inkulturatif yang krusial untuk menciptakan kerukunan internal komunitas sekaligus mendewasakan pertumbuhan spiritualitas jemaat agar berakar kuat pada budaya setempat.²² Di tempat ini, adat istiadat tradisional berjalan sangat serasi dengan nilai-nilai agama.

Penelitian Selvianus Koa mengungkap lebih dalam dari sekadar kerukunan sosial, semangat toleransi ini melahirkan sebuah kesadaran teologis kultural yang memicu lahirnya praktik Misi Oekumenis di wilayah Oeluan. Berbeda dengan pandangan tradisional di mana misi oekumenis hanya dianggap sebagai agenda hierarki gereja, misi oekumenis di Oeluan

²⁰ Rikardus Bolaer, “Makna Filosofi Kearifan Lokal Atoin Meto Pah TTU Nekaf Mese Ma Ansaof Mese Menurut Konsep Wajah Levinas” (Universitas Katolik Widya Mandira, 2025).

²¹ M. G. Afeanpah, P. Tan, and D. Naif, “Memaknai Eksistensi Atoin Meto Dalam Merenovasi Atap Rumah Adat Dengan Spirit ‘Nekaf Mese Ansaof Mese,’” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5 (2) (2024).

²² G. I. Tahu, “Pelatihan Lectio Divina Sebagai Upaya Mewujudkan Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese Berbasis Kitab Suci Bagi Umat Paroki Wini, Keuskupan Atambua,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5 (2) (2024).

berakar secara organik dari bawah melalui pendekatan adat.²³ Umat Katolik dan Kristen Protestan di daerah ini menyadari bahwa sekalipun mereka memiliki tradisi teologis dan peribadatan yang berbeda, mereka disatukan oleh akar budaya leluhur yang tidak bisa diputuskan oleh perbedaan denominasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mencari model komunikasi oekumenis yang mampu meruntuhkan tembok pemisah akibat dari peristiwa pengrusakan gedung gereja Betlehem Oeluan dan prasangka sosial. *Nekaf Mese Ansaof Mese* diangkat bukan hanya sebagai kearifan lokal, tetapi sebagai kerangka teologis oekumenis yang sah untuk membaca kembali kehadiran gereja di tengah masyarakat Oeluan, demi terciptanya kerukunan dalam kasih sejati yang berkelanjutan, sehingga komunitas berbasis injil atau kabar baik tidak berubah menjadi luka identitas yang laten dan manifest.

Kesimpulannya, nilai filosofis *Nekaf Mese Ansaof Mese* dapat memainkan peranan yang fundamental dalam menciptakan fondasi relasi sosial dan relasi oekumenis sejati di Oeluan-Noemuti. Melalui pedoman hidup ini, Misi Oekumenis dan dialog antaragama bukan sekadar berhenti sebagai teori yang tertulis dalam dokumen gerejawi, melainkan menjadi realitas sosial yang dihidupi setiap hari. Masyarakat *Atoin Meto* memberikan kesaksian nyata bahwa menjadi religius adalah menjadi manusia yang sehati dan sejiwa dengan sesamanya, bersama-sama merawat kedamaian dalam ikatan persaudaraan yang tak lekang oleh waktu.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana strategi masyarakat Oeluan membangun relasi sosial dan oekumenis di tengah ancaman keretakan relasi sejak peristiwa tahun 2013 sampai sekarang?
2. Bagaimana konsep *Nekaf Mese Ansaof Mese* menjadi jembatan misi (In Between Space) dalam ruang komunikasi oekumenis, sehingga melahirkan prinsip praksis pemulihan luka dalam kehidupan relasi masyarakat Oeluan?

²³ Selvianus Koa, "Pemahaman Tentang Filosofi Nekaf Mese Ansaof Mese Dan Relevansinya Bagi Penyelesaian Konflik Perbatasan Di Wilayah Kecamatan Naibenu" (Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020).

3. Bagaimana merefleksikan *Nekaf Mese Ansaof Mese* menuju relasi oekumenis yang sehat untuk kehidupan kebersamaan dan pelayanan gereja Protestan dan Katolik di Oeluan?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini tidak sekadar membangkitkan memori luka dalam relasi antar entitas keagamaan yang harmoni, tetapi secara proaktif menjadi titik temu teologis dan sosiologis melalui kearifan lokal. Melalui kearifan pendekatan *Nekaf Mese, Ansaof Mese*, kita dapat menemukan misi oekumenis sebagai ruang kesaksian untuk memperkaya harmoni kehidupan yang melampaui batas entitas sosial dan keagamaan. Dengan demikian maka secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis dinamika dan upaya sadar membangun relasi sosial dan relasi oekumenis di Oeluan dalam kurun waktu 2013 hingga sekarang.
2. Untuk mengkonstruksi ruang dialog teologis-kultural antara kearifan lokal *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai *In Between Space* dalam ruang komunikasi oekumenis, dan melahirkan prinsip praksis pemulihan luka dalam persekutuan dan pelayanan kasih yang diaplikasikan dalam konteks masyarakat Oeluan.
3. Untuk menghasilkan refleksi teologis dan kultural yang komprehensif mengenai misi *Nekaf Mese Ansaof Mese*, sebagai landasan strategis dalam membentuk relasi sosial dan oekumenis yang sehat demi memperkuat kehidupan kebersamaan dan pelayanan antara Gereja Protestan dan Katolik di Oeluan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis:

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah agar hasilnya dapat memberi kontribusi bagi kehidupan relasi sosial dan oekumenis dalam tataran teoritis dan praksis.

1.5.1 Secara Teoritis:

Penelitian ini secara khusus mendeklarasikan pendekatan kearifan lokal *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai alat rekonsiliasi warga gereja dan masyarakat sosial budaya dalam konteks keragaman NTT, yang memuat tahap dialog, indikator pemulihan prasangka, serta prinsip praksis gerejawi inkarnatoris.

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan misi oekumenis, di Indonesia. Penelitian ini memperkaya diskursus mengenai bagaimana mengatasi ketegangan biner antara identitas agama dan budaya, menawarkan jalan keluar melalui pendekatan komunikasi dan relasi yang sehat dan membebaskan.
2. Memperkaya studi Misiologi dalam konteks gerejawi dengan menyajikan perspektif hermeneutik lokal (*Nekaf Mese Ansaof Mese*) sebagai landasan dialog. Hal ini menjawab tantangan Benno van den Toren tentang perlunya model teologi yang lahir dari percakapan lokal yang autentik, bukan sekadar impor teori Barat.

1.5.2 Manfaat Praktis:

1. Menjadi acuan strategis bagi Jemaat GMIT Betlehem Oeluan dan Majelis Sinode GMIT, Dekenat TTU, serta pemerintah daerah Timor Tengah Utara, dalam merancang strategi resolusi konflik yang menyentuh akar budaya dan spiritual. Model ini menawarkan alternatif penyelesaian yang melampaui sekedar pendekatan legal-formal menuju pemulihan relasi sosial dan oekumene.
2. Menjadikan *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai jembatan misi yang berhasil memulihkan relasi sosial dan oekumene dalam kehidupan masyarakat di Oeluan, sekaligus mengupayakan praksis praksis penyembuhan luka dan pemulihan yang masih membekas dalam nurani jemaat GMIT di Oeluan.

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. **Ruang Lingkup Topik/Materi (Batasan Konseptual):** Topik tesis ini memberi fokus pada falsafah orang Timor Dawan tentang falsafah *Nekaf Mese*, *Ansaof Mese*. Sebuah konsep yang menjadi nilai dalam kehidupan orang timor sejak lama. Konsep ini diangkat dan diperkenalkan sebagai jembatan penghubung yang berhasil meredam ancaman harmoni kehidupan sosial dan oekumenis di Oeluan. Isu ini menjadi relevan dalam konteks kekinian di mana harmonisasi kehidupan bersama menjadi terancam oleh karena berbagai kepentingan.

Selanjutnya dalam upaya membedah konsep tersebut penulis memberi fokus pada pemikiran Henning Wrogeman tentang In Between Space, dan Theere Way Convorsation menurut Benne Van Den Toren. Di mana akibat dari peristiwa pengrusakan gedung gereja Betlehem Oeluan tanggal 28 Oktober 2013, menyebabkan relasi sosial dan oekumenis masyarakat menjadi terancam. Dalam semangat *Nekaf Mese Ansaof Mese*, upaya memulihkan luka dapat diselesaikan melalui praktek budaya *naketi* dan *hela keta*.

2. **Ruang Lingkup Spasial (Batasan Lokasi):** Wilayah geografis yang dipilih untuk penelitian yaitu Oeluan, Desa Noebaun, Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Lokasi ini dipilih berdasarkan titik penyebaran Jemaat Protestan Betlehem Oeluan menyebar dan bermukim.
3. **Ruang Lingkup Temporal (Batasan Waktu):** Batasan Waktu yang akan menjadi fokus penelitian yaitu relasi kehidupan masyarakat Oeluan pasca peristiwa pengrusakan Gereja GMIT Betlehem Oeluan Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2026.
4. **Ruang Lingkup Subjek (Batasan Informan/Populasi):** Yang menjadi target wawancara yaitu Pendeta selaku Ketua Majelis Jemaat (satu orang), Pimpinan Umat Katolik Dekenat Kefamenanu sekaligus menjabat sebagai Ketua FKUB Kabupaten TTU (satu orang) Majelis Jemaat (lima orang), Anggota Jemaat (lima orang), Umat Katolik sekaligus tokoh masyarakat Oeluan (empat orang), dan Pemerintah Desa (tiga orang).

1.7 Metode

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan latar belakang. Alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode atau sistematika penulisan dan penegasan istilah.

Bab II : Kerangka Teoretis

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab IV : Hasil Penelitian, Pembahasan dan Analisa

Bab V : Refleksi Teologis

Bab : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

1.8 Penegasan Istilah

Adapun istilah-istilah kunci yang muncul dalam tesis ini yang membutuhkan penelaahan lebih dalam. Tujuannya agar penggunaan istilah menjadi relevan.

1. *Nekaf Mese, Ansaof Mese*. Istilah ini merupakan falsafah yang telah lama hidup dan menjadi nilai dalam kehidupan Orang Timor. Secara etimologi istilah ini diartikan secara harafiah sebagai “satu hati, satu dada”. Sebagai sebuah falsafah, istilah ini tidak sekadar dimaknai dari perspektif harafiah. Secara filosofis, Suku *Meto* di TTU memaknai penggunaan istilah ini sebagai “Satu hati, Satu Jiwa; satu pikiran, satu rasa.” Lebih dari itu, hati dapat dipahami secara epistemologi sebagai sumber pertimbangan, pengetahuan, kebijaksanaan, sumber moralitas dan etika. Sementara jiwa dipahami sebagai kehidupan, tanggung jawab, kesadaran dan identitas. Berpijak dari penjelasan ini maka *Nekaf Mese, Ansaof Mese* dapat dipahami sebagai sebuah pengakuan akan kesatuan komunal yang mengikat entitas tertentu sebagai kesatuan tanpa pemisahan. Sebuah tekat tanpa pandang bulu dan identitas yang satu dan sama tanpa pembeda apapun.
2. *In Between Space*. Istilah *In-Between Space* (Ruang Di-Antara) merujuk kepada ruang liminal atau ruang transisi eksistensial yang menempatkan gereja secara aktif untuk hidup, bersaksi, dan beroperasi tepat di antara teks Injil yang universal dan kekhasan konteks budaya serta tradisi komunal masyarakat lokal. Model ruang ini secara tegas menolak adanya

isolasi lembaga keagamaan yang eksklusif maupun peleburan identitas secara sepihak, melainkan menuntut kelenturan untuk menetap dan bergerak di tengah ketegangan ruang antara tersebut. Secara mendalam, *In-Between Space* berfungsi sebagai sebuah jembatan hermeneutik interkultural yang memungkinkan penerjemahan amanat perdamaian dan narasi keagamaan ke dalam bahasa budaya setempat. Melalui praksis hidup di ruang transisi ini, kehadiran institusi iman tidak lagi dipersepsikan sebagai entitas asing yang mengancam stabilitas tradisi leluhur, melainkan bertransformasi menjadi bagian dari persaudaraan komunal yang setara untuk merajut kembali keutuhan relasi sosial serta memulihkan memori luka secara tulus.

3. *Tolas*. Tolas berarti perkumpulan atau pertemuan. Dalam penggunaannya, istilah ini sering digunakan untuk acara adat, pertemuan, pesta, bahkan dalam perkembangan kekristenan, istilah ini juga digunakan merujuk pada persekutuan, dan pesta iman lainnya.
4. *Naketi*. Praktik ini merupakan medium mengaktifkan memori masa lampau untuk mengingat peristiwa atau kejadian serta diakui secara komunal. *Naketi* berarti "memotong" atau "memutuskan". Secara filosofis, praktik ini merupakan kesadaran eksistensial bahwa masa lalu yang buruk tidak boleh menjadi penghalang, menyandera, atau menjadi penyakit di masa depan.
5. *Hela Keta*. Dalam kebudayaan masyarakat Timor, khususnya suku Atoin Meto (Suku Dawan) yang mendiami wilayah Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Malaka, hingga Belu, *Hela Keta* (atau *Hel Keta*) adalah ritual adat pembersihan, rekonsiliasi, dan pemutusan kutukan masa lalu sebelum sepasang kekasih melangsungkan pernikahan. Secara etimologi dalam bahasa Dawan (*Uab Meto*), kata "*Hel*" berarti menarik, dan "*Keta*" berarti lidi. Secara harfiah, *Hela Keta* diartikan sebagai "menarik lidi" (upacara tarik lidi), sebuah gerakan simbolis untuk memutuskan kutukan dan hidup bersama dengan rukun.
6. *Aok Bian*. Secara harafiah berarti "badan sebelah/sebelah badan". Dipakai untuk menyebut dan memahami sesama. Secara filosofis kata ini

menegaskan keutuhan relasi manusia secara komunal sebagai suatu keutuhan yang tidak terpisahkan.

7. *Atoin Meto/Suku Meto*. Masyarakat asli di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) secara formal dan administratif lebih lazim disebut sebagai Suku Dawan, namun dalam ranah adat dan keseharian mereka mengidentifikasi diri sebagai *Atoin Meto* (Orang dari Tanah Kering). Penggunaan istilah Meto ini sangat melekat pada jati diri budaya mereka, yang tercermin langsung melalui bahasa ibu yang mereka tuturkan, yaitu *Uab Meto*. Oleh karena itu, kedua istilah ini saling melengkapi, di mana “Dawan” digunakan sebagai identitas kesukuan bagi masyarakat luar, sedangkan “*Meto*” dipakai sebagai penegasan ikatan kultural dan filosofis yang mendalam di internal masyarakat TTU.
8. *Misi*. Misi dalam bahasa Latin *Missio* diartikan sebagai pengutusan. Secara teologis, misi adalah inisiatif dan karya penyelamatan Allah sendiri (*missio Dei*) untuk memulihkan seluruh ciptaan-Nya. Gereja pada hakikatnya tidak memiliki misinya sendiri, melainkan diutus untuk berpartisipasi aktif dalam misi Allah tersebut di tengah dunia. Tujuan akhirnya adalah menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera Kristus secara utuh bagi semua makhluk.
9. *Oekumenis*. Secara teologis, oekumenis merujuk pada kesadaran dan gerakan yang mengupayakan kesatuan, rekonsiliasi, dan kerja sama di antara berbagai denominasi Kristen. Pemahaman ini berakar pada keyakinan bahwa meskipun terdapat perbedaan tradisi dan dogma, gereja pada hakikatnya adalah satu tubuh di dalam Kristus. Tujuan utama dari semangat oekumenis ini adalah agar gereja-gereja dapat saling melengkapi dan bersaksi bersama secara lebih utuh dalam menjalankan misi Allah (*missio Dei*) di tengah dunia.